

## Mewujudkan Kesadaran Energi Melalui Konsep *Khalifah Fi al-'Ard*

Muhamad Iqbal  
IAIN Purwokerto  
[iqbalabu54@gmail.com](mailto:iqbalabu54@gmail.com)

**Abstract:** *This paper describes the concept of khalifah fil'ardi as representatives of God in conserving nature. This study aims to instill awareness of energy derived from natural resources. This type of research is the research library (Library Research) and this research is a qualitative descriptive study. Based on the analysis and the data that I researched, the author concludes that a comprehensive knowledge about energy awareness is the basis of the khalifah fil'ardi. Realizing energy awareness in society becomes the latest concept of khalifah fil'ardi.*

**Keywords:** *khalifah fil'ardi, human contribution, knowledge, awareness*

**Abstrak:** *Tulisan ini menjelaskan konsep khalifah fil'ardi sebagai wakil Tuhan dalam melestarikan alam. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran energi yang berasal dari sumber daya alam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) dan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis dan data yang penulis teliti, penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan yang komprehensif tentang kesadaran energi menjadi dasar mengenai khalifah fil'ardi. Mewujudkan kesadaran energi di tengah masyarakat menjadi konsep termutakhir dari "khalifah fil 'ardi".*

**Kata kunci:** *peran manusia, Khalifah fil'ardi, pengetahuan, kesadaran*

## PENDAHULUAN

Diskursus tentang kepemimpinan dan masalah pemimpin selalu mendapatkan pembahasan yang sangat dinamis dari waktu ke waktu. Pembicaraan mengenai pemimpin banyak dibahas dan dianalisa dari berbagai sudut pandang yang variatif. Semuanya tergantung dari sisi mana dan dari perspektif apa seseorang memandang dan membahas masalah kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan unsur yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan. Fitrah manusia membentuk sebuah komunitas membutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin adalah orang yang dijadikan rujukan dalam komunitas tersebut (Zuhdi, 2014: 39).

Dalam al-qur'an, kepemimpinan diungkapkan dengan berbagai macam istilah antara lain: *Khalifah, Imam, dan Uli al-Amri*. Kata *khalifah* disebut sebanyak 127 kali dalam al-qur'an, yang memiliki makna berkisar antara lain: menggantikan, meninggalkan, atau kata benda pengganti atau pewaris. Di samping itu ada juga yang artinya telah "menyimpang" seperti berselisih, menyalahi janji, atau beraneka ragam. Sedangkan dari kata *khalf* yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa—yang terulang sebanyak 22 kali dalam al-qur'an—lahir kata *khilafah*. Kata tersebut merupakan istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata imam yang berarti kepemimpinan (Zuhdi, 2014: 40).

Umumnya, diskursus khilafah dipahami sebagai periode suksesi Nabi Suci, dimulai dengan Khilafah Abu Bakr pada tahun ke 10 setelah Hijrah dan diakhiri dengan Khilafah Ali pada tahun ke 40. Namun, dari ucapan Nabi Suci, dapat ditafsirkan bahwa rentang waktu khilafah terdiri dari dua era—yang pertama seperti yang disebutkan di atas dan yang kedua terjadi di kemudian hari (Khan, 2009: 448).

Dalam diskursus kepemimpinan dalam dunia Islam ini ada satu yang terlewatkan yaitu, bagaimana sikap dunia Islam dalam hal pemberdayaan alam, khususnya yang terkait dengan kesadaran energi. Kesadaran energi mutlak diketahui bersama oleh masyarakat dunia Islam agar dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya potensi alam yang ada di wilayah kekuasaannya. Apa yang disebutkan oleh Abdul Fadhil (2012: 29) dalam artikelnya *Peta Pemikiran Politik Islam* bahwa salah satu faktor penentu perkembangan dunia Islam adalah kurangnya penguasaan akses atas teknologi. Dalam kerangka seperti ini, artikel ini menempatkan diskursus selanjutnya.

Sumber daya alam sebagai fasilitas yang diberikan Tuhan kepada manusia memudahkan manusia menciptakan berbagai material sebagai pendukung keberlangsungan kehidupan itu tersendiri. Bumi yang merupakan tempat tinggal manusia memiliki kekayaan alam yang berlimpah. Dengan kadarnya perlahan manusia mengembangkan sumber daya alam tersebut sebagai kebutuhan. Kekayaan alam menjadi sumber kehidupan untuk

memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat primer maupun sekunder. Tidak heran, banyak bangsa yang bertaruh membela tanah airnya untuk mem-pertahankan sumber daya alamnya.

Islam sendiri membenarkan bahwa orang yang mempertahankan harta bendanya hingga ia mati, maka ia mati dengan syahid. Akan tetapi, tidak sedikit manusia memperlakukan alam dengan semena-mena sehingga tidak disadari alam semakin terkikis. Kerusakan dan habisnya sumber daya alam mengindikasikan ketidakmampuan manusia dalam mengelola sumber daya alam. Tidak adanya kesadaran manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah fi al-'ard*) membuat kualitas manusia itu sendiri menurun. Seharusnya manusia mampu mengambil sikap agar tidak dikategorikan sebagai makhluk yang hanya membuat kerusakan seperti yang disangka oleh malaikat yang tertuang di dalam Al-Qur'an (QS,2: 30).

Dalam Islam terdapat etika untuk menjadikan sumber daya manusianya berkualitas agar mampu menghadapi perkembangan teknologi ini dengan kesadaran dalam mengelola alam sebagai *khalifah fi al-'ard*. Sebagaimana manusia memiliki potensi yang tidak dimiliki makhluk lain. Bahkan di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa gunung pun tidak mampu menyanggupi amanat yang diberikan Tuhan ini (QS.33: 72). Sehingga hubungan manusia tidak hanya sebatas pada Tuhan dan manusia lainnya. Akan tetapi manusia juga memiliki tanggung jawab terhadap alam. Sumber daya alam seperti air, udara, minyak, ikan dan lainnya merupakan sumber esensial dalam keberlangsungan kehidupan menjadi yang menjadi sumber kehidupan untuk menggerakkan setiap dimensi. Sumber daya alam menjadi energi yang menggerakkan dunia industrial sehingga sarana dan infrastruktur tertata dengan rapi. Tidak hanya itu, sumber daya alam menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, misalnya hasil pangan. Inti dari semua sumber daya alam tercakup dalam sebuah energi yang menggerakkan manusia.

Energi menjadi esensi kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan agar kehidupan tetap berjalan dengan semestinya. Perkembangan masa sekarang berbeda dengan masa lampau. Sekarang terjadi perubahan besar-besaran dimana dunia industrial menjadi sentral dalam kehidupan. Selain itu, masyarakat komsumerisme yang tidak terkendali membuat kehidupan sosialistik menjadi individualistik. Energi sentral menjadi dominan dalam menggerakkan ruang-ruang mikro dan makro manusia. Disinilah pem-berdayaan semua energi yang bersumber dari alam digunakan oleh manusia. Perkembangan masyarakat modern saat ini menjadikan gaya hidup yang berlebihan dan mewah berimbas pada penggunaan energi yang terbuang sia-sia sehingga pemanfaatan alam tidak terkendali bahkan cenderung hanya membuat alam menjadi tidak alami dan mengalami kerusakan.

Dalam pandangan ini menjadikan konsep alam tidak berlangsung timbal-balik. Padahal alam sebagai lingkungan harus memiliki perhatian dengan etika maupun tata normatif sebagai makhluk hidup. Kurangnya kesadaran disamping ego manusia menjadikan kelestarian alam menjadi hilang dan rusak. Krisis lingkungan terjadi karena manusia jauh dari Tuhan. Manusia dikuasai oleh ego (nafsu) yang serakah dan jauh dengan ajaran moral Tuhan. Dalam bahasa lain, krisis lingkungan disebabkan karena manusia tidak memiliki etika dalam berinteraksi dengan makhluk Tuhan yang lain (Suwito NS, 2011:4)

Energi yang terangkum dalam lingkungan ini bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran. Bukan tidak mungkin, energi menentukan perkembangan peradaban manusia. Manusia sebagai *Khalifah* yang mengurus dan memanfaatkannya diharuskan mampu menata alam dengan upaya kesadaran sebagai langkah awal untuk mewujudkan alam yang teratur dan rapi. Dalam Islam terdapat konsep *Khalifah* dan memiliki hubungannya terhadap alam (*Hablumminalalam*). Alam sebagai sumber energi dan sebagai awal kehidupan (Rhenald Kasal, 2016).

Kehidupan di bumi bermula 3,5 miliar tahun yang lalu. Ada banyak teori yang mencoba menjelaskan asal-usul kehidupan. Garold Urey (1893), ilmuwan AS yang juga pemenang Hadiah Nobel bidang kimia, memaparkan bahwa bumi suatu saat kaya akan metana, amonia, dan hidrogen. Zat-zat tersebut bersama uap air bereaksi dengan sinar kosmis dan loncatan-loncatan listrik di alam (petir), sehingga membentuk senyawa protein. Kita tahu protein merupakan komponen dasar dari makhluk hidup. zat-zat inilah yang kemudian berkembang menjadi berbagai macam organisme, yang kemudian berevolusi menjadi makhluk hidup, termasuk manusia (Rhenald Kasal, 2016: 6). Isu energi bukan merupakan hal yang baru. Seiring perkembangan teknologi, energi menjadi pemicu terjadinya revolusi dimana-mana. Adapun tulisan Rhenald Kasal berjudul “Reinventing”, tulisan ini membahas tentang vitalnya peran energi yang berasal dari sumber daya alam. Dalam hal ini, dia menyebutkan sumber daya itu bermacam-macam, bisa *hard resources* seperti cadangan minyak, gas, atau batu bara, bahkan korporasi yang bergelut di dalamnya. Tapi bisa juga *soft resources*, seperti *mindset*, kultur dan perilaku hemat energi, tata nilai, *software*, dan lain sebagainya sejauh bisa kita konservasi menjadi sumber daya.

Kasal menjelaskan energi sebagai awal dari kehidupan dan ia menyebutkan energi sebagai hal yang vital karena energi yang bersumber dari alam ini tentunya memiliki keterbatasan. Sehingga buku tersebut juga mengulas tentang kepemimpinan dalam mengelola energi yang berasal dari sumber daya alam. Dalam buku tersebut hanya menjelaskan deskripsi penggunaan dan pengorganisasian dalam gambaran energi. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Suwito N.S dalam bukunya yang berjudul “Eko-Sufisme: Konsep, dampak dan strategi”. Di dalam buku tersebut menjelaskan mengenai konsep etika lingkungan berbasis eko-sufisme. Dalam buku tersebut juga menyebutkan

tentang kepemimpinan (*kehalifah Allah*) yang ideal untuk mewujudkan lingkungan yang tertata rapi. Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pada bagian obyek penelitian sama-sama meneliti tentang gambaran untuk memiliki kesadaran menjaga dan melestarikan sumber daya alam sebagai lingkungan sekaligus energi. Perbedaan terletak pada penelitian pertama. Subjek dalam penelitian tersebut memang memiliki subyek manusia sebagai pemimpin. Tapi dalam penjelasan buku tersebut pemimpin sebagai sumber daya manusia masih bersifat umum. Penulis bermaksud memberikan gambaran pemimpin (*kehalifah Allah*) dalam persektif Islam.

Tulisan ini memberikan ulasan mengenai gambaran konsep *Khalifah fi al-'ard* untuk mewujudkan kesadaran sumber daya alam sebagai energi sekaligus mengantarkan kehidupan menjadi lebih baik. Sehingga diharapkan kesadaran konservasi terhadap alam tetap berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Islam dan Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan komunitas makhluk hidup yang menjadi dimensi berlangsungnya proses kehidupan umat manusia. Potensi yang dimiliki alam sangat menguntungkan seluruh manusia. Islam menerangkan di dalam ayat sucinya bahwa alam dengan segala isinya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Fasilitas materi dan imaterial dilapangkan di hadapan manusia dengan tujuan mewujudkan kemakmuran, dan kesejahteraan umat manusia. Sumber daya alam yang berupa air, udara, hutan dan sebagainya merupakan hidangan yang disediakan oleh Tuhan. Tinggal bagaimana manusia mampu memelihara dan melestarikannya dengan baik. Al-Qur'an menerangkan sumber daya alam ditujukan untuk manusia sebagai khalifah (QS,6: 165).

Slamet Riyadi mendefinisikan sumber daya alam sebagai segala isi yang terkandung dalam biosfer, sebagai sumber energi yang potensial, baik yang tersembunyi di dalam *litosfer* (tanah), *hidrosfer* (air) maupun *atmosfer* (udara) yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia secara langsung maupun tidak langsung. Secara singkat sumber daya alam bisa diartikan sebagai kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia, sumber daya alam akan berkembang dan akan terus dibutuhkan seiring perkembangan teknologi (Erich Muhartono). Pemanfaatan sumber daya alam harus diikuti oleh pemeliharaan dan pelestariannya karena sebagian sumber daya alam bersifat terbatas. Maka untuk kelangsungan hidup manusia perlu diadakan tindakan yang bijaksana dan disertai dengan kesadaran yang tinggi dalam pengelolaan sumber daya alam agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga.

Sumber daya alam dapat digolongkan menjadi beberapa macam. Berikut ini akan disajikan beberapa penggolongan sumber daya alam berdasarkan pada sifat, potensi dan jenisnya:

1. Berdasarkan Sifat.

Menurut sifatnya, sumber daya alam dapat dibagi 3, yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*), misalnya: hewan, tumbuhan, mikroba, air dan tanah. Disebut terbarukan karena dapat melakukan reproduksi dan memiliki daya regenerasi (pulih kembali).
- b. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*) atau dikenal juga dengan sumber daya *stok*, misalnya: minyak bumi, gas bumi, batu bara, dan bahan tambang lainnya. Sumber daya ini dianggap memiliki cadangan yang terbatas sehingga eksploitasi terhadap sumber daya alam tersebut akan menghabiskan cadangan sumber daya. Apa yang dimanfaatkan sekarang mungkin tidak tersedia lagi dimasa mendatang. Dengan demikian sumber daya stok tidak dapat diperbaharui dan terhabiskan (*exhaustible*).
- c. Sumber daya alam yang tidak habis, misalnya udara, matahari, energi pasang surut, energi laut dan air dalam siklus hidrologi.

2. Berdasarkan Potensi

Menurut potensi penggunaannya, sumber daya alam dibagi beberapa macam, antara lain sebagai berikut:

- a. Sumber daya alam materi; merupakan sumber daya alam yang dimanfaatkan dalam bentuk fisiknya. Misalnya: batu, besi, emas, kayu, serat kapas, kaca, dan rosela.
- b. Sumber daya alam energi; merupakan sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai sumber energi. Misalnya : batu bara, minyak bumi, gas bumi, air terjun, sinar matahari, energi pasang surut air laut, dan kincir angin.
- c. Sumber daya alam ruang; merupakan sumber daya alam yang berupa ruang atau tempat hidup. Misalnya area tanah (daratan) dan angkasa.

3. Berdasarkan jenis

Menurut jenisnya, sumber daya alam dibagi dua sebagai berikut :

- a. Sumber daya alam nonhayati (*abiotic*), disebut juga sumber daya alam fisik, yaitu sumber daya alam yang berupa benda-benda mati. Misalnya : bahan tambang, tanah, air, dan kincir angin.

- b. Sumber daya alam hayati (*biotik*), disebut juga sumber daya alam yang berupa makhluk hidup. Misalnya : hewan, tumbuhan, mikroba, dan manusia (Erikh Muhartono).

Singkatnya sumber daya itu bermacam-macam, ia bisa *hard resources* seperti cadangan minyak, gas, atau batu bara, bahkan korporasi yang bergelut di dalamnya. Tapi bisa juga *soft resources*, seperti *mindset*, kultur dan perilaku hemat energi, tata nilai, *software*, dan lain sebagainya sejauh bisa kita konservasi menjadi sumber daya (Rhenald Kasal, 2016).

Sumber daya alam sebagai lingkungan tentunya memiliki hak sebagai makhluk hidup dalam pelestarian dan pemeliharaan. Dan manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab lebih karena manusia memiliki potensi yang lebih unggul dari alam. Bahkan hanya manusia yang menyanggupi atas amanat yang diberikan Tuhan (QS, 33: 72). Tugas manusia yang dimaksud diantaranya adalah keluhuran budi. Seperti yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri mengatakan “*Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti*” (Nurcholis Majid, 2011). Budi pekerti disini berlaku bukan hanya untuk sesama manusia. Namun, berlaku juga terhadap setiap makhluk hidup. Termasuk isi alam semesta, bukankah alam semesta juga merupakan makhluk hidup yang senantiasa bertasbih menyebut asma-Nya. Sejalan dengan teori biosentris mengenai pertimbangan dan kepedulian moral terhadap alam semesta (A. Sony Keraf, 2006: 3). Islam telah lebih dulu berbicara melalui ayat sucinya tentang moral terhadap alam. Dalam hal ini seperti kesadaran pelestarian alam dan pemeliharaan.

### **Hablum minal alam dalam Islam**

Manusia yang berkualitas sebagai produk pendidikan ditandai dengan kemampuan dalam mengabdikan dirinya hanya kepada Allah SWT (QS Al-Dzariat: 56). Selain itu, dia mesti memiliki kemampuan untuk menjalankan peranan hidupnya sebagai *Khalifah fi al-Ardhi* (Q.S. Al-Baqarah: 30 dan Q.S. Al-An'am:165), yaitu kemampuan untuk memakmurkan bumi serta melestarikannya. Dia juga mesti dapat menebarkan rahmat bagi alam sekitarnya sesuai dengan tujuan penciptaannya dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidupnya (Ramayulis, 2004: 67). Di samping itu, dia juga mampu membangun komunikasi yang harmonis dengan Allah Swt. (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), dan alam lingkungan (*hablum minal alam*) (Furqon S.H, 2013: 541).

Islam mengajarkan agar manusia memiliki hubungan yang seimbang antara ia dengan Tuhannya, manusia (orang lain) dan alam. Hubungan manusia dengan Tuhannya melalui rangkaian ibadah. Dan hubungan manusia dengan manusia (orang lain) bisa diimplementasikan dengan wujud perilaku sosial terhadap sesama manusia. Serta hubungan manusia dengan alam bisa berwujud dengan kesadaran moral terhadap alam dengan bentuk

pelestarian dan pemeliharaan. Ketiganya merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan. Semuanya terwujud dalam perilaku keluhuran moral. Ada anggapan bahwa interaksi manusia dengan Tuhan. Seperti sholat atau pun berdo'a maka ia berimplikasi pada perlakuannya terhadap alam termasuk manusia.

Nurcholish majdid mengatakan di dalam perilaku sholat yang diawali dengan *Takbiratul Ibram* dan diakhiri dengan *Salam*. Terdapat kandungan filosofisnya yaitu kalimat pembuka *Takbiratul Ibram* yang berarti "takbir yang diharamkan" artinya pada saat memasuki gerbang tersebut maka diharamkan untuk mengingat sesuatu selain Allah. Sehingga dalam ibadah tersebut diharapkan agar setiap muslim menjadi *kebusyuk*. Dan Nabi Muhammad SAW pun membenarkannya dengan bahasanya yaitu sholat adalah tiang agamamu.

Seandainya rangkaian ibadah (sholat) kita saja masih kurang bagus. Maka agama sebagai pemandu moralitas menjadi roboh atau ambrug sehingga berimplikasi pada perilaku terhadap alam dan sekitar termasuk manusia. Pada akhir sholat terdapat gerakan dengan ucapan *salam*. Ucapan salam tersebut mengandung keselamatan dan kesejahteraan. Gerakan tersebut yang bisa dimaknai yaitu pada ucapan salam yang dibarengi dengan tengokan ke kanan dan ke kiri. Nurcholis Majid mengatakan hal tersebut mengandung bahwa setelah hal yang wajib dilakukan yaitu mengingat Allah maka hal selanjutnya adalah berinteraksi dengan setiap makhluk hidup baik yang di kanan atau pun yang di kiri. Tidak memandang ia adalah manusia ataupun tumbuhan. Setiap muslim diberikan haknya untuk memelihara dan memanfaatkannya.

Islam mengajarkan bagaimana hak setiap muslim untuk mengolah dan memanfaatkan alam dengan sebagaimana mestinya. Hubungan manusia dengan alam raya atau hubungan manusia dengan sesamanya bukanlah merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dan hamba, tetapi dalam konsep kekhalfahan, hubungan manusia (khalifah) dengan alam dan sesamanya merupakan hubungan kebersamaan, hubungan timbal-balik dalam rangka mewujudkan tugas-tugas kekhalfahan untuk mencapai tujuan yang diridai Allah SWT. Hal ini disebabkan karena kekhalfahan dapat terwujud atau manusia mampu mengelola bumi dan segala isinya, selain karena kemampuannya yang diberikan Allah SWT, juga karena Allah SWT yang menundukkannya (Abd. Rahim, 2012: 40).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami dengan beberapa pendekatan yaitu, *Pertama*, alam sebagai fasilitas artinya dengan seluruh isinya merupakan bentuk yang diberikan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Islam menganjurkan untuk memperlakukan alam dengan tidak berlebihan dalam arti menggunakan sumber dayanya dengan baik. Baik di sini tidak hanya untuk manusia itu sendiri. Namun, alam sebagai makhluk hidup



membutuhkan pertimbangan dan kepedulian moral agar kehidupannya tetap lestari dan terjaga. *Kedua*, alam sebagai pengetahuan. Dalam perkataan bahasa arab, "alam" masih seakar dengan kata "ilmu" yaitu "*allama yu'allimu*". Proses ilmu diawali dengan berfikir kemudian memahami. Kata alam sendiri merupakan tanda agar manusia berfikir dan memahami alam semesta. Tidak hanya menggunakannya sesuai kebutuhan. Namun, dibarengi dengan pemahaman kebutuhannya sebagai manusia sehingga jauh dari keserakahan.

Maka pada dasarnya melestarikan dan memelihara alam sama halnya menjaga ilmu. Mudahnya ilmu yang dipelihara dan dimanfaatkan sesuai dengan kadarnya. Setiap unsur alam semesta selalu terikat dengan ilmu atau pengetahuan. Sama halnya manusia menciptakan peradaban dengan teknologi canggih adalah berkat peran alam semesta yang membentang dihadapannya.

Islam sangat menganjurkan setiap muslim untuk menjadi manusia yang berkualitas. Dengan perkembangan industrial yang cepat ini, maka selayaknya umat Islam tetap meningkatkan sumber daya manusianya agar tidak kalah dengan orang barat yang telah lebih dulu mempelajari teknologi. Banyak non muslim yang menciptakan teknologi baru yang canggih sehingga ini membuat umat Islam tertinggal. Bahkan ada anggapan bahwa agama hanya menghambat perkembangan zaman. Pernyataan ini tidak benar, dalam agama Islam ada ungkapan *Islam Rahmatallil'alam* artinya Islam adalah rahmat alam semesta. Rahmat juga berarti "pemeliharaan". Orang yang diberi rahmat oleh Allah maka ia terjaga dari perbuatan buruk. Maka ada ungkapan bahwa Islam tidak tertinggal oleh zaman, ataupun mendahului zaman. Tapi Islam memelihara zaman. Islam akan tetap mengiringi perkembangan peradaban hingga akhir zaman.

Manusia yang memiliki potensi lebih dari makhluk hidup lainnya. Maka ia mengemban tugas berat agar mampu menjaga kelestariannya. Karena tidak mungkin alam yang menjaga dan memelihara manusia. Manusia diciptakan secara sempurna sehingga ia ditugaskan untuk menjadi khalifah di bumi. Allah melihat manusia dengan segala potensinya yang lebih diunggulkan dari makhluk manapun. Bahkan malaikat sendiri tidak mampu melihat potensi manusia sehingga ia menyangka manusia hanya akan membuat kerusakan (QS, 2: 30).

Pada tahapan interaksi dan pengelolaan alam serta lingkungan hidup, manusia mengemban tiga amanat dari Allah. *Pertama*, *al-intifa* Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan, artinya manusia diberi kebebasan baik mengelola atau hanya sebatas mengambil manfaat terhadap lingkungan, selagi tidak merusaknya. *Kedua*, *al-i'tibar*, manusia dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan

Allah seraya dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam agar menambah ketakwaannya kepada Allah SWT. “*Berfikirilah tentang ciptaan Allah, jangan memikirkan tentang zat Allah*”. Ketiga, *al-islam*, manusia diwajibkan terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan, untuk kelangsungan hidup, baik untuk dirinya maupun makhluk lain, karena masa depan lingkungan tergantung bagaimana manusia mengelolanya (Juang Faaid Abdillah Muqsith, 2013: 25).

Uraian di atas menjelaskan bagaimana peran manusia terhadap alam yang menjadi sumber energi. Islam menganjurkan agar manusia memiliki kesadaran yang tinggi terhadap alam.

### ***Khalifah fi al-'ard* dan Kesadaran Energi**

Fase tertinggi manusia adalah disaat manusia dapat memerankan diri sebagai *khalifah Allah* manusia menciptakan kreasi-kreasi untuk kebaikan semesta. Dalam konteks ini jika Tuhan menciptakan malam maka dia akan menciptakan lilin dan menyalakannya. Berbeda dengan kambing dan tumbuh-tumbuhan yang mana jika Tuhan menciptakan malam, mereka akan tetap dalam kegelapan. Hanya manusia sebagai khalifah sajalah yang dapat memaknai *ya Khaliq* (Maha Pencipta), *ya Bari'* (Maha Pengada dari Tiada), *ya Musawwir* (Maha Pendesain). Harimau sekalipun sebagai raja rimba tidak dapat memaknai ini (Suwito NS, 2011: 98).

Ibrahim, Ismail dan para kekasih Allah yang lain diproyeksikan menjadi wakil Allah di bumi. Sebelum bertugas sebagai wakil, mereka ditraining agar memiliki kepekaan sosial dan lingkungan sekitar. Seringkali dijumpai calon nabi menjadi penggembala ternak terlebih dahulu sebelum “menggembalakan” manusia. Aktivitas menggembala secara langsung berkaitan dengan hal berikut: 1) hewan ternak, 2) padang rumput, 3) sumber air, 4) penggembala lain, 5) cuaca, dan lain sebagainya. Secara ekologis, penggembala yang visioner tidak akan merusak sumber pangan dan minuman ternaknya. Kehidupan penggembala adalah wujud latihan mental, spiritual, dan sosial bagi *khalifah Allah*.

Sementara itu bagi KH. Nasrudin, ada beberapa sifat penting untuk meningkatkan kualitas diri untuk mencapai tingkat *khalifah Allah*, yakni *Pertama*, *sabar drana* artinya kemampuan dalam mengendalikan diri berkaitan dengan cita-cita dan realitas. *Kedua*, *lila legawa* yang berarti lapang dada, ikhlas, berani kehilangan, terbuka hati, dan tidak mau menyesali kerugian atas dirinya. *Ketiga*, *nrima ing pandum* artinya pemahaman tentang kesadaran akan perbedaan bagian. Dalam konsep *khalifah Allah* meniscayakan peran lebih pada manusia yang diorientasikan pada kemaslahatan diri dan semestanya, baik pada tingkat mineral dan benda-benda mati (*jamadat*), tumbuhan (*nabatat*), hewan (*hayawanat*), serta kolega sejenisnya, yakni manusia (*al-nas*).

Sebagai wakil Tuhan, manusia harus menyuarakan suara Tuhan, bukan justru menyuarakan diri (ego/nafsu) nya. Dengan demikian, *khalifah Allah* bertugas melayani dan mengayomi seluruh makhluk dalam rangka kepatuhan pada yang diwakilinya dan keselarasan kehidupan semesta, termasuk generasinya sendiri (Suwito NS, 2011: 102).

Manusia memiliki fungsi wakil natural karena mereka tunduk pada kekuatan kreatif Allah dengan keberadaan dirinya (Sachiko Murata dan William C. Chittik, 2005: 188). Manusia tidak hanya memiliki tanggung jawab menjadi *'abd* (hamba Allah) tetapi manusia secara priomodial menjadi khalifah (pengganti/wakil). Sesuai dengan tradisinya penggunaan khalifah bahkan didemonstrasikan oleh empat sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu, ketika Nabi Muhammad SAW meninggal. Tugas dan kepemimpinan waktu itu diberikan kepada sahabat yang terkenal di antaranya Abu Bakar Ashshiddiq dan Umar bin Khattab. Mereka secara tidak langsung mengkonsepkan khalifah bukan hanya sebatas berinteraksi kepada Allah. Tapi mereka mengimplementasikannya langsung dengan berinteraksi dengan sesama dan alam. Dengan kesadaran yang tinggi mereka mengkonsepkan khalifah bukan sekedar memimpin banyak manusia. Lebih dari itu, kesederhaan gaya hidup dalam hal ini berpakaian, makan dan sebagainya. Menjadi perilaku yang tidak mudah ditemukan pada era sekarang ini.

Perkembangan teknologi yang menuntut kebutuhan alam ini tanpa sadar membuat perilaku manusia terhadap alam menjadi bergeser. Kecerakahan yang terjadi terhadap kerusakan alam menjadi semakin terkikis. Kegiatan industri juga kurang mempertimbangkan keseimbangan antara aspek keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan aspek keuntungan publik, termasuk di dalamnya masalah kerusakan lingkungan yang berimbas pada merosotnya sumber daya energi. Kebutuhan material dan perilaku konsumerisme yang berlebihan membuat sumber daya alam menjadi tidak stabil karena tidak adanya pengendalian terhadap ego. Diperlukan penerapan khalifah Allah yang sesuai dengan zaman industri dan modern ini.

Khalifah yang diberikan amanah untuk menjalankan fungsi sebagai pemimpin dan pengelola wilayah bukanlah manusia yang diangkat dengan tanpa alasan yang mendasar, tetapi harus memiliki syarat-syarat tertentu untuk menyandang gelar khalifah. Berbagai informasi yang diperoleh dari ayat-ayat Al-Quran dapat dihimpun antara lain:

- a. Manusia yang mendapatkan pengajaran dan hikmah dari Allah. Di dalam Q.S. al-Baqarah (2): 31 diinformasikan bahwa Adam as. diangkat oleh Allah sebagai khalifah setelah dibekali potensi ilmu atau setelah Allah swt mengajarkan ilmu kepadanya.
- b. Manusia yang kuat fisiknya dan jujur, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 26 Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai

- orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".
- c. Manusia yang beriman, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran (3): 28 berikut ini : "Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin". Yang dimaksud dengan auliya jamak dari wali pada ayat tersebut adalah pemimpin, penolong dan teman yang akrab.
  - d. Manusia yang adil dan dapat menunjuki jalan yang lurus sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Şad (38): 22 berikut ini:  
Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari Kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah Kami ke jalan yang lurus (Abd. Rahim, 2012: 43).

Kaitannya dengan masalah khalifah, Hamdani (2001: 68-72) mengungkapkan orang yang berpredikat atau bertitel khalifah ini ada beberapa golongan, antara lain (1) Pada ayat (QS.2:30) khalifah itu adalah khalifah pertama dari golongan manusia, yang terbuat dari air dan beberapa unsur tanah; ia bernama Adam a.s. (2) para nabi dan rasul-Nya. "*Wahai Daud, sesungguhnya kami telah menjadikan engkau khalifah di muka bumi, maka berikan keputusan di antara manusia dengan benar dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah*" (QS.38:26). Nabi Daud as, adalah seorang khalifah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menyelamatkan kaumnya dari kehancuran mental, spiritual dan moral. Setiap nabi dan rasul adalah khalifah Allah, tetapi setiap khalifah belum tentu menjadi nabi dan rasul. Makna khalifah secara umum berarti juga utusan Allah. Akan tetapi, ia tidak diberi wahyu sebagaimana layaknya seorang nabi dan rasul; hanya saja ia diberi ilham karena ketaatan kepada Allah dan karena kesucian jiwanya yang tangguh dan kokoh dalam menjalankan amanat Tuhannya. (3) Rasulullah SAW, khalifah yang paling sempurna.

Kekhalifahan Rasulullah SAW adalah yang paling sempurna dan lengkap, karena ruang lingkup tugas dan tanggung jawabnya tidak hanya mencakup planet bumi, suatu kaum atau bangsa, tetapi seluruh alam semesta; alam langit, alam manusia dan jin serta seluruh bangsa. "*Dan kami tidak mengutusmu (Nabi Muhammad SAW.) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam*". (QS. 21:107). Kemudian dalam ayat lain: "*Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu*" (QS. 34 : 28). (4) Ulama pewaris para Nabi Allah. Ulama adalah hamba Allah yang sangat takut dan taat kepada-Nya; ia memiliki potensi kenabian yang telah Allah anugerahkan kepadanya sebagai ahli waris para nabi-Nya.

Dengan potensi itulah ia mampu dan mahir menjalankan, meneruskan, mengembangkan dan memelihara esensi ajaran keimanan, keislaman, keihlanan, ketauhidan secara baik, utuh dan sempurna. Di tangannyalah terenggam roh dan rahasia-rahasia esensi ilmu, baik yang terhampar di langit maupun di bumi.

Uraian di atas, dapat dipahami bahwa manusia di dunia mempunyai peran dan fungsi sebagai *khalifah*, yakni memimpin, memelihara, dan memakmurkan bumi. Tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah ini bukanlah suatu hal yang ringan. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memiliki iman yang kuat, ilmu dan keahlian agar dalam menjalankan tugasnya dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Proses menjaga dan memelihara alam ini diwujudkan dengan kesadaran tentang pentingnya sumber daya alam sebagai energi. Pertimbangan potensi terhadap manusia sebagai khalifah Allah untuk mewujudkan kesadaran energi diindikasikan dengan kesederhanaan hidup. Menjauh dari keserakahan materialisme dan konsumerisme yang berimplikasi pada terkikisnya sumber daya alam.

## SIMPULAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk memelihara dan melestarikan alam semesta, termasuk di dalamnya manusia. *Khalifah fi al-'ard* menjadi peran yang harus diimplementasikan dengan baik dan benar. Sehingga malaikat menjadi malu atas dugaannya mengenai potensi manusia yang hanya membuat kerusakan. Perkataan “alam” sendiri masih seakar dengan perkataan “ilmu”. Ini mengindikasikan bahwa terbentangnya alam di hadapan manusia maka di situlah membentangnya ilmu pengetahuan. Pengetahuan tersebut yang digunakan untuk berfikir dan merenung sehingga membentuk sebuah kesadaran. Perkembangan teknologi yang cepat menuntut kebutuhan materialistis sehingga diperlukan kesadaran energi yang berasal dari sumber daya alam. Disinilah pengetahuan menjadi bagian dari kesadaran energi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Muqstith, Juang Faaid. (2013). *Studi Analisis Semiotika Komunikasi Konsep Manusia Sebagai Khalifah Fil Ardl Dalam Lagu Iwan Fals Pada Album “Keseimbangan”* (2010). Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Chittick C.W dan Murata, Sachiko. (2005). *The Vision of Islam*. Terjemahan oleh Suharsono. Yogyakarta: Suluh Press.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasal, Rhenald. (2016). *Reinventing*. Jakarta: Mizan.

- Khan, Zamir Akhtar. (2009). A Critical Analysis of Khilafat-e-Rashidah in the Modern Perspectives. *The Dialouge*, IV (4), 446-473.
- Keraf, A Sony. (2006). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Luthfi, Mohammad Lutfi, dkk. (2014). Peran Nahdlatul Ulama dalam Membina Nasionalisme Indonesia sebagai Upaya Mewujudkan Baldatun Thayyibatun Wa Robbun Ghofur. *Civicus*, 1-17
- Mahmud. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- N.S. Suwito. (2011). *Eko-Sufisme: Konsep, strategi dan Dampak*. Purwokerto: Stain Press.
- Rahim. Abd. (2012). *Khalifah dan Khilafah menurut Al-Qur'an*. Jurnal Studi Islamika.
- Rahman dan Munawar Budi. (2011). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Edisi Digital.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. (2014). Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Akademika*, 19 (01), 35-57